



Peran Etika Pendidikan Kristen Mensiasati Hoaks Bagi Pemuda Di Era Teknologi Digital

Wikanto¹

Sekolah Tinggi Teologi Magelang

email: wikanto3310@gmail.com

Benediktus Minonealdus²

Sekolah Tinggi Teologi Magelang

email: Minoneldus@gmail.com

Budi Nurhayati³

Sekolah Tinggi Teologi Magelang

email: bnurhayati64@gmail.com

*Korespondensi: email: wikanto3310@gmail.com

Abstrak

The uniqueness of humans lies in their qualities and capacities that distinguish them from other creatures. These qualities and capacities include human intellect, moral purity, spirituality, dominion over the earth, and creativity. This fact gives humans the potential for technological creativity (digitalization) in developing and creating it. This article analyzes how young people can implement Christian moral ethics amidst the onslaught of digital technology, which often includes hoaxes and cyberbullying. This qualitative research, using descriptive data in the form of written or spoken words that reflect the meaning of human behavior, helps researchers interpret spiritual and theological values in depth. This aligns with Creswell's view that qualitative research is effective in uncovering complex phenomena that cannot be measured statistically but rather understood through the interpretation of lived experiences. The goal is to provide a comprehensive application of Christian moral ethics for young people to navigate the advancement of digital technology and to avoid falling prey to the misleading influence of technology. This is achieved by implementing high and responsible Christian moral ethics.

History Artikel:

Diterima 1 September 2026

Direvisi 15 September 2026

Diterima 23 September 2026

Tersedia online 2026

September 2026

Kata kunci: Ethics, youth, Christianity, digital technology, hoaxes, cyberbullying

Pendahuluan

Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan. Sejatinnya manusia itu diciptakan Allah secara *imago Dei* – serupa dan segambar dengan Allah (Kej. 1:26-28). *Imago Dei* berarti hidup manusia harus segambar dengan Allah, pola hidup manusia harus sesuai dengan firman Allah yang artinya etika hidup manusia Kristen harus sesuai dengan gambaran etika kehidupan yang difirmankan Allah dalam Alkitab.¹

¹Tim Kerohanian Universitas Nommensen, *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa*, (Medan: Vanivan Jaya, 2019), 1.

Manusia itu juga adalah *poema* Allah – *masterpiece* (hasil karya yang unik dan indah) Tuhan Allah (Ef. 2:10).² Dirancang untuk hidup kekal bersama Allah (Yoh. 3:16; 1 Yoh. 5:11; Flp. 3:20-21, dsb), tapi juga dikemudian akan mengalami hukuman kekal (Dan. 12:2; Mat. 25:46; Mark. 9:47-48; Why. 14:9-11; 20:10, 14-15) jika memilih jalan yang fatal (menolak Yesus).

Segambar dan serupa mengandung makna figuratif, yang menurut Pelagius, ada sifat-sifat Allah yang dapat diartikan bahwa manusia diberkati dengan pikiran, sehingga ia mengenal Allah. Artinya ada sifat-sifat Allah yang bisa diandalkan dalam diri manusia, seperti kasih, kejujuran, ketulusan, kreatifitas, kerja keras, dll. Pendangan yang sama, Luther tidak mencari gambar dan rupa Allah dalam penampakan fisik manusia, seperti misalnya kekuatan rasional atau moral, tetapi semuanya dalam kebenaran asali dan dengan demikian ia menganggap semuanya itu hilang dalam dosa. Calvin menyatakan pendapatnya bahwa gambar dan rupa Allah mencakup segala sesuatu di mana sifat dasar manusia mengatasi segala sifat binatang.³

Di sinilah keunikan manusia itu, punya kualitas dan kapasitas yang berbeda dengan ciptaan lain. Kualitas dan kapasitas yang dimaksud adalah intelektualias manusia, kemurnian akhlak, sifat rohani, kekuasaan atas bumi dan kreatifitas.⁴ Fakta ini juga membuat manusia memiliki kreatifitas teknologi (digitalisasi) dalam mengembangkan dan menciptakannya. Disisi ini, kemajuan yang mengagumkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dapat mempermudah hidup manusia, dan menjadikan hidupnya lebih manusiawi. Di mana seluruh kegiatan bisa dilakukan dengan lebih canggih dan cepat.

Artikel ini, khususnya menyasar pemuda, yang secara umum lebih siap menghadapi teknologi digital karena mereka tumbuh sebagai *digital natives* (generasi yang lahir di era teknologi digital), yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, serta mudah dalam mengadopsi inovasi terbaru.⁵ Pemuda juga menempati posisi sentral sebagai *digital natives* sekaligus motor penggerak transformasi ekonomi digital.⁶

Generasi muda dalam penguasaan teknologi di era globalisasi, transformasi digital telah menjadi salah satu kekuatan penggerak utama di dunia, termasuk Indonesia. Globalisasi menyebabkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang pesat, sehingga menjadikan internet sebagai media komunikasi dan informasi yang sangat diminati di masyarakat. Dalam berbagai riset, mengenai data penggunaan teknologi di Indonesia yang menunjukkan peningkatan akses dan adopsi teknologi.

Berdasarkan laporan *We Are Social* yang dikutip dari *Katadata* menunjukkan bahwa pada awal tahun 2023, sebanyak 213 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet, yang setara dengan 77% dari total populasi sebesar 276,4 juta jiwa. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat penetrasi internet di Indonesia, di mana hampir 8 dari 10 orang sudah terhubung ke internet. Angka ini mencerminkan penetrasi teknologi digital yang semakin meluas dan menunjukkan perubahan signifikan dalam cara masyarakat Indonesia berinteraksi dengan dunia digital, termasuk dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan budaya. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang menggunakan teknologi adalah generasi muda, terutama yang tergolong dalam kategori Generasi Z (Gen-Z). Gen-Z disebut juga sebagai

²<https://eciginting.blogspot.com/2013/11/masterpiece-allah.html>. (Diakses 29 April 2026)

³<https://media.neliti.com/jermia/jadi/gambar-dan-rupa-allah> (Diakses 2 Mei 2026)

⁴Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, (Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 1994), 375.

⁵Zainal, *Tantangan Generasi Milenial di Era Digital* Zainal. Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin (JIMMI) Vol. 2, No. 1, Februari 2025, (p.30-43)

⁶Ni Luh Putu Eliani Pratiwi, dkk., *Generasi Muda Sebagai Agen Perubahan Transformasi Digital Dalam Membangun Masa Depan Indonesia Melalui Teknologi, Seni, dan Sosial Budaya*, (Bali: Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2025), 3.

digital natives karena sejak lahir mereka hidup di dalam dunia digital itu sendiri. Gen-Z adalah generasi pertama yang sejak kecil sudah mengenal teknologi.⁷ Mereka memiliki tingkat konektivitas yang sangat tinggi terhadap internet, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, dan bekerja.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam laporan yang diterbitkan oleh McKinsey & Company (thn 2020), yang menyatakan bahwa Gen-Z memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi, yang memungkinkan mereka untuk menjadi inovator diberbagai bidang. Ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan solusi baru melalui teknologi. Untuk mendukung pembahasan mengenai peran generasi muda dalam penguasaan teknologi, berikut adalah data terbaru mengenai tingkat penggunaan internet di Indonesia.⁸

Senada dengan hal di atas, peningkatan temuan tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat mencapai 221,5 juta jiwa, atau lebih tepatnya 221.563.479 jiwa. Dari jumlah tersebut, Gen-Z (kelahiran 1997-2012, yang saat ini berusia antara 12 hingga 27 tahun) merupakan kelompok usia yang paling banyak terhubung dengan internet. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda di Indonesia memiliki tingkat keterhubungan yang sangat tinggi dengan dunia digital, mengingat mereka telah tumbuh dan berkembang di era teknologi yang memudahkan akses informasi dan komunikasi melalui internet. Dengan akses yang luas terhadap teknologi digital, generasi muda memainkan peran utama dalam pemanfaatan dan perkembangan teknologi di Indonesia.⁹

Namun ada kalanya pemuda Gen-Z mengalami distorsi etika moral. Distorsi penggunaan teknologi digital di kalangan pemuda mengacu pada penyimpangan fungsi dan tujuan teknologi yang berujung pada dampak negatif, seperti kecanduan gawai, penurunan fokus belajar, gangguan kesehatan mental (kecemasan/depresi akibat media sosial), serta isolasi sosial dari lingkungan nyata.¹⁰ Dampak negatif terhadap pola pikir, dengan menggunakan media sosial yang berlebihan juga membawa risiko, seperti: a) Menurunnya kemampuan fokus dan berpikir kritis, karena terlalu banyak mengonsumsi informasi instan; b) Munculnya perilaku membandingkan diri, yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan menyebabkan stres; dan c) Terbentuknya pola pikir konsumtif, akibat pengaruh iklan dan tren yang beredar di media sosial.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk cara pandang dan kebiasaan berpikir pemuda.

Metode Penelitian

Artikel ini membahas etika kristiani bagi kalangan pemuda dalam mensiasati hoaks yang begitu kompleks di era digital ini. Sekaligus peneliti lebih menspesifikan penerapannya bagi pemuda dalam menghadapi teknologi digital yang canggih. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mengatakan, "penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang mencerminkan makna perilaku manusia, sehingga membantu peneliti menafsirkan nilai-

⁷Karuni, N.P.P., Cahyani, N.P.E., Jayadhi Narayana, G.A.A.D., *Upaya Pelestarian Budaya Asli Indonesia Melalui Fenomena FOMO Generasi Z di Media Sosial TikTok Menuju Indonesia Emas*, Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar, (2024), 3.

⁸Pratiwi, dkk., *Generasi...*, 7.

⁹Ibid., 8.

¹⁰*Dampak Media Sosial terhadap Pola Pikir Remaja di Era Digital* (9 November 2025).
<https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/dampak-media-sosial-terhadap-pola-pikir-remaja-di-era-digital>

¹¹Ibid.

nilai spiritual dan teologis secara mendalam.”¹² Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif efektif untuk mengungkap fenomena kompleks yang tidak dapat diukur secara statistik, melainkan dipahami melalui interpretasi pengalaman hidup.¹³ Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti secara teologis menggali dari Alkitab maupun pandangan para pakar. Yang tujuannya akan memberi secara utuh penerapan etika kristiani bagi pemuda untuk menghadapi kemajuan teknologi digital sekaligus bisa mensiasati supaya tidak terjerumus dalam pengaruh teknologi yang menyesatkan (penyebaran hoaks).

Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan Hoaks di Era Teknologi Digital

Era digital adalah salah satu era atau zaman pada kehidupan ini telah mengalami kondisi kemajuan yang cukup pesat dan mengarah ke bentuk digital. Perkembangan era digital akan terus berjalan begitu cepat dan tak bisa dihentikan oleh manusia.¹⁴ Generasi digital adalah era dimana teknologi akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya pengaruh industri digital pada akhirnya juga akan memberikan dampak pada semua bidang industri. Misalnya industri kreatif dan industri riil seperti retail dan makanan. Hal tersebut juga akan menjadi tanda jika era ekonomi digital semakin memungkinkan untuk dapat berada dipuncaknya di beberapa tahun ke depan. Saat ini, kemajuan teknologi telah menghadirkan inovasi baru melalui perkembangan teknologi digital yang menandakan transisi kehidupan yang memasuki era digital. Hal ini bisa dilihat dari berbagai perkembangan yang bisa berdampak positif maupun negatif

Namun, perkembangan teknologi digital menimbulkan hal negatif jika tidak dimanfaatkan secara bijak. Kebanyakan dampak negatif saat ini berasal dari sisi moralitas. Kemajuan teknologi perlu diikuti oleh rekonstruksi moral akan mengakibatkan kemerosotan moral yang berdampak pada pengembangan karakter. Pemuda secara mayoritas memang lebih berdampak pada penggunaan teknologi digital ini. Media sosial adalah salah satu alat propaganda penyebaran hoaks, dampak psikologis dan sosialnya sangat berpengaruh kepada kelompok pemuda.

Kadangkala hoaks sengaja dikemas dengan judul yang provokatif atau menyentuh isu sensitif (agama, politik, atau tragedi) sehingga pembaca bereaksi secara emosional. Algoritma media sosial cenderung mudah terjebak pada informasi yang memperkuat keyakinan tanpa melihat kebenaran utuh (*filter bubble*).¹⁵ Kebiasaan pengguna membagikan informasi tanpa membaca atau memverifikasi terlebih dahulu (budaya *share*).¹⁶ Pemuda kristen harus bisa menjadi teladan dalam menghadapi hoaks dengan menerapkan etika kristen yang tinggi setiap harinya.

2. Landasan Etika Pendidikan Kristen

¹²Steven J. Taylor, Robert Bogdan and Marjorie L. deVault, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (Wiley: Michigan University, 2016), 22.

¹³John W. Creswell, *Reserch Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 33.

¹⁴<https://www.gramedia.com/literasi/era-digital/> (Diakses, 9 Mei 2026).

¹⁵<https://dkis.cirebonkota.go.id/artikel/echo-chamber-filter-bubble-dan-dunia-versi-algoritma> (Diakses 30 Mei 2026)

¹⁶Ibid.

Kata etika muncul pertama kali dalam buku Etika Nikomachea (EN) yang dikarang oleh Aristoteles (367 SM), seorang ahli filsafat Yunani.¹⁷ Buku tersebut memuat kaidah-kaidah perbuatan manusia. Karya tersebut memberikan pengaruh besar terhadap mazhab-mazhab pemikiran yang berkembang tak lama setelah kematiannya, khususnya *stoikisme* dan *epikureanisme*.¹⁸ *Stoikisme* adalah daya tahan terhadap rasa sakit atau kesulitan tanpa mengeluh, pengaruhnya terhadap filsafat moral masa kini tetaplah penting.¹⁹ *Epikureanisme* adalah menyatakan bahwa tujuan utama hidup adalah mencapai kebahagiaan dan ketenangan batin (*ataraxia*) dengan menghindari rasa sakit, membebaskan diri dari kecemasan, serta hidup dalam kesederhanaan bersama teman-teman.²⁰

Etika adalah topik yang hangat dibicarakan setiap saat, sebab menyangkut bagaimana seharusnya manusia bersikap/bertindak sesuai norma tingkah laku dalam masyarakatnya. Di sini etika sebagai suatu ilmu (filsafat moral) ingin mengangkat dan mengkaji secara kritis tentang nilai-nilai kebenaran, kebahagiaan, cinta kasih dalam diri manusia.²¹

Namun etika dan moral sedang mengalami degradasi, menjadi murahan karena sekarang ini sedang disungsangkan oleh orang-orang yang dianggap jadi panutan karena menempati posisi pemimpin. Chris Hedge, seorang jurnalis dan pelayan Presbiterian Amerika Serikat (AS), mengatakan: "*We now live in a nation where doctors destroy health, lawyers destroy justice, universities destroy knowledge, governments destroy freedom, the press destroys information, religion destroys morals, and our banks destroy the economy.*" (Kita hidup dalam suatu bangsa di mana dokter merusak kesehatan, pengacara meruntuhkan keadilan, universitas menghancurkan pengetahuan, pers memusnahkan informasi, agama merusak moral, dan bank meruntuhkan perekonomian).²² Meskipun pengamatan Chris Hedges tentang fenomena sosial yang terjadi di AS kontroversial dan tidak bisa digeneralisir, tapi fenomena seperti itu tentu memicu terjadinya *cognitive dissonance* yang menghambat pertumbuhan iman Kristen.

Jika menghadapi permasalahan yang bersangkutan dengan etika, karakter dan moral. Dunia pendidikan selalu diperhadapkan dengan pentingnya pengajaran etika, terlebih etika Kristen. Etika Kristen, nilai karakter dan nilai moral adalah tiga hal yang terikat satu dengan yang lain, dalam artian etika Kristen merupakan poros utama peningkatan nilai karakter dan nilai moral manusia dalam dunia pendidikan.

Dalam hal ini kita akan mendekati etika Kristiani yang menyangkut kasih, disiplin, kejujuran. Tidak hanya itu, kita juga akan mempelajari etika Kristen alkitabiah, kehendak Tuhan, yang mutlak, wahyu Tuhan, ketetapan, deontologi (teori etika yang menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan kewajiban moral dan kepatuhan pada aturan). Etika Kristiani merupakan respon terhadap kasih karunia dan karya Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa. Tolak ukur etika Kristen adalah kebenaran firman Tuhan yang dinyatakan di dalam Alkitab, sesuatu yang mengarah pada firman Tuhan. Artinya sesuatu yang benar tidak akan bertentangan dengan firman Tuhan.

Pakar etika yang bernama David W. Gill mengatakan, "bahwa kini kita hidup dalam suatu masa yang sulit ketika orang tidak sepakat mengenai apa yang baik dan buruk, bukan saja di kalangan akademisi, filsuf, tetapi juga pada akar rumput. Dalam ketidaksepakatan itu

¹⁷Aristoteles (Pen. Roger Crisp & Ratih Dwi Astuti), *Etika Nikomachea*, (Yogyakarta: Basabasi, 2020), 7.

¹⁸Ibid, 8.

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

²¹<https://lin.ui.ac.id/detail/id=20159658&lokasi> (Diakses 16 Mei 2026)

²²<https://www.goodreads.com/quotes/825055-we-now-live-in-a-nation-where-doctors-destroy-health>

muncullah saling menyerang dan menyalahkan bahkan dengan cara- cara yang kasar.”²³ Bahkan Mahatma Gandhi berkata, “*the earth provides enough for everybody’s need but not for everybody’s greed.*” Kita umumnya tahu juga apa yang baik yang seharusnya kita lakukan tetapi kita tidak berdaya melakukannya bahkan yang sebaliknya yang kita lakukan (lih. Rom 7: 21-24).

Prinsip-prinsip Alkitab, seperti kejujuran (Kel. 20:16), kasih terhadap sesama (Mat. 22:39), dan hikmat (Amsal), sebagai pondasi etika moral dalam bersikap di dunia maya. Setiap tindakan dan perbuatan pemuda Kristen harus mencerminkan karakter Kristus, sehingga dapat mengelimir hoaks dalam hidup.

3. Peran Kritis Pemuda Kristen

Seperti diketahui, pemuda yang lahir di era 2000-an, disebut generasi *echo boomers* atau yang dikenal dengan generasi milenial merupakan yang “gila teknologi”, di mana generasi ini menginginkan hal-hal yang instan, praktis tanpa mau memperhatikan proses. Presentasi pengguna *Smartphone* di Indonesia pada tahun 2018 adalah 48% dan pengguna telepon genggam sebanyak 28% dengan sisanya adalah masyarakat yang tidak memiliki telepon genggam. Angka ini membuat Indonesia menduduki peringkat ke 24 untuk negara maju dan berkembang di dunia.²⁴ Segala bentuk teknologi juga berdampak bagi pekerjaan manusia kelak. Dalam hal ini, *Mc Kinsey* dalam *Global Institute*, mengatakan bahwa yang terjadi dalam Era Industri 4.0/5.0 antara lain: a) tenaga manusia akan digantikan dengan internet dan robot, b) ada 80 juta pekerjaan akan musnah atau digantikan robot, dan c) sebanyak 90 juta pekerjaan yang sama sekali baru akan muncul.²⁵ Situasi dan kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemuda. Disatu sisi pemuda melek teknologi tapi juga menghadapi persoalan dalam mencari pekerjaan.

Dorongan agar pemuda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen perubahan (garam dan terang dunia) yang aktif menyaring kebenaran informasi sebelum membagikan ulang suatu berita. Pemuda harus kritis karena mereka adalah garda terdepan terhadap perubahan. Daya analisis yang tajam akan melindungi pemuda dari hoaks, mencegah manipulasi opini, dan memungkinkan mereka memberi solusi solutif untuk tantangan disekitarnya.

Karakter Positif (Kekuatan)

Pemuda dalam menghadapi kemajuan teknologi digital, memiliki karakter yang positif, antara lain:

- a) Kritis dan Penasaran Tinggi: Pemuda terbiasa memverifikasi informasi dan mencari solusi secara mandiri melalui berbagai *platform*.
- b) Kreatif dan Inovatif: Lahir sebagai *digital native*, mereka sangat mahir menciptakan konten, meretas masalah, dan memanfaatkan teknologi untuk kewirausahaan.
- c) Konektivitas Global: Memiliki wawasan luas, toleransi terhadap keberagaman, dan kemampuan membangun jaringan (*networking*) tanpa batas wilayah.
- d) Ekspresif dan Berani: Cepat beradaptasi dengan tren baru dan berani menyuarakan pendapat atau advokasi sosial di ruang publik digital.²⁶

²³David W Gill, *Becoming Good: Character*, (DownerGrove: InterVarsity Press, 2000), 12-13.

²⁴https://www.academia.edu/39400513/MORAL_KRISTIANI_DI_TENGAH_TANTANGAN_DIGITALISASI

²⁵Mc Kinsey Global Institute.

https://www.google.com/search?q=mckinsey+indonesia+career&oq=mc&gs_lcrp

²⁶<https://www.kemenkopmk.go.id/tantangan-pemuda-indonesia-di-era-digital>

Tantangan Watak (Kelemahan)

Pemuda dalam menghadapi kemajuan teknologi digital, memiliki karakter yang negatif, antara lain:

- a) Keinginan Instan (Kultur Cepat Saji): Terbiasa dengan hasil instan dari internet yang dapat menurunkan tingkat kesabaran dan ketekunan dalam proses jangka panjang.
- b) Ketergantungan Digital: Berpotensi mengalami kecanduan gawai, yang apabila tidak diimbangi dengan disiplin dapat memicu masalah kesehatan mental dan isolasi sosial.
- c) Rentang Perhatian (*Attention Span*) yang pendek: Terlalu banyak distraksi (seperti video pendek) membuat pemuda sering kali kesulitan fokus pada tugas mendalam.²⁷

Membangun Karakter Tangguh

Untuk menjaga keseimbangan, pemuda didorong menumbuhkan watak kebijaksanaan digital. Ini mencakup:

- a) Tanggung Jawab Siber: Menghindari penyebaran hoaks dan menghormati etika privasi orang lain.
- b) Disiplin Diri: Mampu membatasi waktu layar (*screen time*) agar tetap terhubung dengan realitas sosial dan alam fisik

4. Strategi Literasi Digital Berbasis Iman

Agar media sosial memberikan manfaat maksimal, diperlukan langkah-langkah pengendalian seperti: a) Meningkatkan literasi digital, agar pemuda mampu menyaring informasi dan berpikir kritis; b) Membatasi waktu penggunaan, guna menjaga keseimbangan antara dunia digital dan aktivitas nyata; dan c) Peran orang tua dan pendidik, dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara sehat dan produktif.²⁸ Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri yang positif. Mengenali ciri-ciri hoaks sedini mungkin, serta menggunakan teknologi secara bertanggungjawab dan konstruktif.

5. Implementasi Pembentukan Karakter Kristiani

Pendidikan Kristen bertujuan membentuk karakter pemuda yang bijaksana, kritis, dan berintegritas tinggi dalam setiap interaksi digital. Perlu diperhatikan untuk menanamkan etika kristiani di tengah teknologi digitalisasi dalam menghadapi hoaks, antara lain:

Berikut adalah implementasi karakter Kristiani dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, antara lain: *Pertama*, menerapkan buah Roh (Gal. 5:22-23). Penerapan karakter utama yang bersumber dari pimpinan Roh Kudus. Kasih dan kebaikan harus ditunjukkan dalam kepedulian tanpa pamrih dan membantu orang lain yang sedang kesulitan. Kesabaran dan kelemahlembutan dalam menghadapi masalah atau konflik dengan kepala dingin, tidak mudah marah, dan merespon dengan tutur kata yang baik. Penguasaan diri dengan cara menahan emosi, hawa nafsu, dan kebiasaan buruk yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.²⁹

Kedua, dalam hubungan sosial dan pekerjaan. Integritas dan kejujuran dalam pekerjaan ditunjukkan bukan untuk mencari pujian manusia, melainkan untuk Tuhan (Kol. 3:23).

²⁷Ibid.

²⁸*Dampak Media Sosial terhadap Pola Pikir Remaja di Era Digital* (9 November 2025).
<https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/dampak-media-sosial-terhadap-pola-pikir-remaja-di-era-digital>

²⁹<https://binus.ac.id/character-building/2020/12/karakter-kekristenan/> (Diakses 30 Mei 2026)

Berlaku jujur dalam setiap pekerjaan dan transaksi. mempraktekkan pengampunan kepada mereka yang bersalah, sebagaimana Allah telah mengampuni dosa kita (Ef. 4:32). Menghargai orang lain daripada diri sendiri dan melayani sesala dengan tulus (rendah hati).³⁰

Ketiga, dalam keluarga dan komunitas. Adanya saling menghormati dengan membangun komunikasi yang sehat, saling mendukung, dan menjaga keharmonisan di dalam keluarga. Melakukan pelayanan, dengan terlibat aktif pelayanan gereja, persekutuan, atau kegiatan sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.³¹

Keempat, relasi pribadi dengan Tuhan. Meluangkan waktu khusus setiap hari untuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan agar karakter Ilahi terus bertumbuh. Menjalani hidup dengan penuh ucapan syukur dalam segala keadaan, baik suka maupun duka.

Kesimpulan

Etika Kristen dan moral Kristen adalah standar kebenaran dan salah berdasarkan Alkitab dan ajaran Yesus Kristus, para nabi Perjanjian Lama, dan para rasul Perjanjian Baru. Moral Kristen diambil dari ajaran Alkitab tentang bagaimana berperilaku, apa yang dikutuk Tuhan sebagai dosa, dan bagaimana memperlakukan sesama manusia. Landasan utama etika Kristen adalah ajaran Yesus Kristus dalam Injil, terutama Khotbah di Bukit (Ucapan Bahagia (Mat 5:1-12) dan Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20) dalam Perjanjian Lama.

Etika dan moral Kristen berfungsi sebagai pedoman bagi orang-orang Kristen. Mereka tunduk menjalani kehidupan yang menganut ajaran Yesus dan memandang kehidupan etis dan moral sebagai cara untuk beribadah kepada Tuhan dan mengabdikan kepada Yesus. Prinsip-prinsip ini mempengaruhi keputusan yang mereka buat dan cara mereka mendekati dan berinteraksi dengan orang lain.

Etika pendidikan Kristen berfungsi sebagai filter moral dan kompas rohani bagi pemuda (Gen-Z). Penanaman integritas, sikap kritis, dan kasih memungkinkan pemuda menjadi agen perubahan yang bijak menyaring informasi dan menolak hoaks di era teknologi digital demi memuliakan Tuhan. Poin-poin utama dari peran tersebut: *Pertama*, penanaman nilai kebenaran. Di mana etika pendidikan kristen berdasarkan segala tindakan kebenaran firman Tuhan, menumbuhkan prinsip moral yang kuat agar pemuda berani menyuarakan kejujuran dan menolak hoaks. *Kedua*, literasi digital kritis. Memotivasi pemuda untuk kritis, melakukan *cross check* fakta sebelum menyebarkan informasi demi menjaga damai sejahtera. *Ketiga*, penguasaan diri dan kasih. Menjadikan hukum kasih (Mat. 22:37-40) sebagai standar dalam menggunakan internet, sehingga pemuda bijak menggunakan media sosial dan menghindari ujaran kebencian (*cyber bullying*). *Keempat*, sinergi tiga pilar pendidikan. Dengan menekan pentingnya peran aktif keluarga (teladan orang tua), gereja dalam pembinaan pemuda, dan sekolah/institusi kristen dalam mendampingi pemuda. Pemuda Kristen didorong untuk proaktif menjadikan media sosial sebagai ladang pelayanan dan sarana menyampaikan kebenaran, bukan alat yang merusak relasi antar manusia dengan menyebar hoaks.

³⁰<https://www.gauthmath.com/id/solution/1829017559775281/2-Bagaimana-nilai-Kristiani-dapat-mempengaruhi-seseorang-dalam-bertindak-berperilaku> (Diakses 31 Mei 2026).

³¹https://www.academia.edu/124289117/Integritas_Dalam_kepemimpinan_Kristen_Membangun_Landasan_yang_Kokoh_untuk_Keuntungan_Profesional_dan_Spiritual (Diakses 31 Mei 2026).

Referensi

- Academia.edu. *Integritas dalam Kepemimpinan Kristen: Membangun Landasan yang Kokoh untuk Keuntungan Profesional dan Spiritual*. Diakses 31 Mei 2026. https://www.academia.edu/124289117/Integritas_Dalam_kepemimpinan_Kristen_Membangun_Landasan_yang_Kokoh_untuk_Keuntungan_Profesional_dan_Spiritua.
- Academia.edu. *Moral Kristiani di Tengah Tantangan Digitalisasi*. Diakses 29 Mei 2026. https://www.academia.edu/39400513/Moral_Kristiani_Di_Tengah_Tantangan_Digitalisasi.
- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia. 2018.
- Aristoteles. *Etika Nikomachea*. Diterjemahkan oleh Roger Crisp dan Ratih Dwi Astuti. Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- BINUS. *Karakter Kekristenan*. Diakses 30 Mei 2026. <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/karakter-kekristenan/>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gauthmath. *Bagaimana Nilai Kristiani Dapat Mempengaruhi Seseorang dalam Bertindak dan Berperilaku?* Diakses 31 Mei 2026. <https://www.gauthmath.com/id/solution/1829017559775281/2-Bagaimana-nilai-Kristiani-dapat-mempengaruhi-seseorang-dalam-bertindak-berperi>.
- Gill, David W. *Becoming Good: Character*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2000.
- Goodreads. *We Now Live in a Nation Where Doctors Destroy Health*. Diakses 3 Mei 2026. <https://www.goodreads.com/quotes/825055-we-now-live-in-a-nation-where-doctors-destroy-health>.
- Gramedia. *Era Digital*. Diakses 29 Mei 2026. <https://www.gramedia.com/literasi/era-digital/>.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 1994.
- Karuni, N. P. P., Cahyani, N. P. E., & Jayadhi Narayana, G. A. A. D. *Upaya Pelestarian Budaya Asli Indonesia Melalui Fenomena FOMO Generasi Z di Media Sosial TikTok Menuju Indonesia Emas*. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar, 2024.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. *Tantangan Pemuda Indonesia di Era Digital*. Diakses 29 Mei 2026. <https://www.kemenkopmk.go.id/tantangan-pemuda-indonesia-di-era-digital>.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan? [Sumber UI]. *Informasi sumber*. Diakses 3 Mei 2026. <https://lin.ui.ac.id/detail/id=20159658&lokasi>.
- Media Neliti. *Jermia: Jadi/Gambar dan Rupa Allah*. Diakses 3 Mei 2026. <https://media.neliti.com/jermia>.
- Pratiwi, Ni Luh Putu Eliani, dkk. *Generasi Muda sebagai Agen Perubahan Transformasi Digital dalam Membangun Masa Depan Indonesia melalui Teknologi, Seni, dan Sosial Budaya*. Bali: Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2025.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, & Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Wiley: Michigan University, 2016.
- Tim Kerohanian Universitas Nommensen. *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: Vanivan Jaya, 2019.
- Zainal. *Tantangan Generasi Milenial di Era Digital*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin (JIMMI), Vol. 2, No. 1, Februari 2025, hlm. 30–43.

eCiginting. *Masterpiece Allah*. Diakses 3 Mei 2026.
<https://eciginting.blogspot.com/2013/11/masterpiece-allah.html>.